

Jaringan Wacana Isu Publik: Studi DNA pada Isu ASN Terpapar Radikalisme

Rachmi Soraya

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

rachmi.rachman@pu.go.id

ABSTRACT

This study uses Discourse Network Analysis (DNA) to find out the maps of religious, ethnic, and ideological radicalism actors who expose the State Civil Apparatus (ASN), as well as the interrelationships between various studies and to find out reliable information related to discourse patterns and actors of religious radicalism, ethnicity, and ideology within ASN. Literature studies on discourse on the issue of radicalism in Indonesia have been carried out before. However, they have focused on the dynamics of actor networks and discourses of intolerance and radicalism within Islam. This research was conducted to find out the patterns and dynamics of the issue of radicalism in ASN. The results show that the discourse of Pancasila ideology in Ministries and Institutions is poorly coordinated, Terrorist groups use the guise of charity to support their funding, and optimizing the role of cyber patrols is widely discussed among actors and the public in the ASN exposure to radicalism. The study results also show that a large coalition has not been formed against the discourse on radicalism and ASN that the actors are discussing. The main actors who are driving forces related to radicalism have the highest degree value, namely Tjahjo Kumolo because this actor has a very strong network in terms of instilling radicalism and ASN discourse.

Keywords: ASN, DNA, Indonesia, Radicalism

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan Discourse Network Analysis (DNA) untuk mengetahui Peta aktor radikalisme paham keagamaan, etnis, dan ideologis yang memapar Aparatur Sipil Negara (ASN), serta keterhubungan antar berbagai kajian dan untuk mengetahui informasi yang andal terkait dengan pola wacana berikut aktor radikalisme paham keagamaan, etnis, dan ideologis di tubuh ASN. Studi Literatur tentang diskursus isu radikalisme di Indonesia pernah dilakukan sebelumnya namun berfokus khusus pada dinamika jaringan aktor dan diskursus intoleransi dan radikalisme di internal Islam. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pola dan dinamika konflik isu radikalisme pada ASN. Hasil menunjukkan bahwa terdapat wacana Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi, Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya dan Mengoptimalkan peran patroli siber merupakan wacana yang banyak diperbincangkan dikalangan aktor dan masyarakat dalam isu ASN terpapar radikalisme sehingga menjadi topik utama dalam banyak media online. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belum terbentuknya koalisi besar terhadap wacana radikalisme dan ASN yang di perbincangkan oleh para aktor. Adapun aktor utama yang menjadi pendorong terkait radikalisme yang memiliki nilai *degree* tertinggi yaitu Tjahjo Kumolo karena aktor tersebut memiliki jaringan yang sangat kuat dalam hal menghembuskan wacana radikalisme dan ASN.

Kata kunci: ASN, DNA, Indonesia, Radikalisme

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dalam hal etnis, bahasa maupun agama. Dalam kemajemukan tersebut,

Indonesia sempat didaulat sebagai salah satu model negara toleran; tempat berbagai agama, kemajemukan dan demokrasi dapat berdampingan dan menjadi pondasi

masyarakat. Namun demikian, citra tersebut tercoreng dengan merebaknya berbagai fenomena intoleransi dan radikalisme di berbagai daerah seperti konflik komunal bernuansa agama, konflik bernuansa agama yang membawa isu moral dan sektarian, serta kekerasan bernuansa agama dengan isu terorisme dan moral. Berbagai fenomena ini tidak lagi menggambarkan tren intoleransi dan radikalisme yang menguat di Indonesia. Intoleransi dan radikalisme terpaut erat dengan persoalan bagaimana perbedaan dan kemajemukan Indonesia itu dirawat.

Dalam kaitannya dengan berbagai fenomena intoleransi dan radikalisme, sejumlah pengkajian sepanjang telah dilakukan dengan beragam metodologi dan perspektif untuk menganalisa fenomena-fenomena tersebut. Menurut pemetaan yang telah dilakukan oleh Sumaktoyo (2017), ada tiga kategori studi tentang toleransi di Indonesia yaitu (1) studi deskriptif menggunakan metodologi survei opini publik; (2) studi *explanative* yang “lebih ilmiah” dan mendalam; dan (3) studi yang bukan keduanya, namun mendokumentasikan dan mengukur tingkat toleransi menggunakan perspektif kebebasan beragama.

Dari berbagai kajian dalam tiga kategori yang disebutkan sebelumnya terhadap fenomena intoleransi dan

radikalisme agama di Indonesia, kedua jenis fenomena ini dianggap sebagai suatu gejala *epidemic*. Selain itu, intoleransi dan radikalisme agama telah menyasar berbagai batasan umur, jenis kelamin, dan profesi dalam masyarakat, termasuk Aparatur Sipil Negara (ASN), alih-alih tugas dan fungsinya sebagai pelayan publik yang menjunjung tinggi toleransi dan merawat keberagaman, dengan kewajiban untuk sepenuhnya menjaga kesetiaan dan ketaatannya terhadap ideologi Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan pemerintah (UU No. 5, 2014; Kemenag, 2019).

Perlu digarisbawahi bahwa kebanyakan kajian-kajian mengenai intoleransi dan radikalisme dilakukan dalam perspektif keagamaan. Bagaimanapun, salah satu anteseden dari intoleransi berhubungan dengan predisposisi kepribadian, termasuk konformitas dan ortodoksi pemikiran serta dogmatisme yang dianggap identik dengan religiositas. Lantaran adanya korelasi antara dogmatisme dengan intoleransi inilah maka religiositas berpengaruh positif dengan intoleransi (Gibson, 2010; Putnam & Campbell, 2010). Namun demikian, pembahasan mengenai intoleransi dan radikalisme perlu memperhatikan konteks dan demarkasi antara intoleransi dan radikalisme agama dengan intoleransi dan radikalisme etnis, sistem pemerintahan,

ideologi, serta perbedaan-perbedaan lain yang ada pada masyarakat majemuk. Demikian pula halnya dengan beragam fenomena intoleransi dan radikalisme di Indonesia, termasuk dengan fenomena radikalisme yang merasuki ASN. Beberapa bentuk radikalisme secara sumir diatribusikan pada radikalisme agama walaupun sebenarnya lebih tepat diatribusikan pada radikalisme sistem pemerintahan, ideologi, atau etnis. Lebih dari sekedar suatu perdebatan akademis, ketidakjelasan konteks dan garis demarkasi ini menjadikan kerancuan pemahaman yang mengidentikkan radikalisme non-agama dengan radikalisme agama, sehingga menimbulkan kerancuan memformulasi langkah-langkah pencegahan radikalisme dan deradikalisasi bagi masyarakat yang terpapar radikalisme, termasuk ASN.

Penelitian mengenai radikalisme telah dilakukan oleh Azhari dan Gazali (2019) tentang studi literatur Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia tahun 2008-2018. Namun penelitian tersebut berfokus khusus pada dinamika jaringan aktor dan diskursus intoleransi dan radikalisme di internal umat Islam Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin berfokus untuk mengetahui Peta aktor radikalisme paham keagamaan, etnis, dan ideologis yang memapar ASN, serta keterhubungan antar berbagai kajian dan untuk mengetahui informasi yang andal

terkait dengan pola wacana berikut aktor radikalisme paham keagamaan, etnis, dan ideologis di tubuh ASN dengan pendekatan studi *Discourse Network Analysis*. Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Khatami (2022) metode *Discourse Network Analysis* digunakan untuk mengkaji wacana-wacana dan informasi yang berkembang di media online. Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang andal terkait dengan pola diskursus berikut aktor radikalisme paham keagamaan, etnis, dan ideologis di tubuh ASN.

Menurut Breindl (2013), *Discourse Network Analysis* adalah pendekatan metodologi yang mengkombinasikan analisis isi yang berbasis kualitatif, yaitu analisis wacana dengan analisis jaringan sosial untuk mengetahui gagasan-gagasan aktor secara relasional dan sistematis. *Discourse Network Analysis* adalah upaya untuk mengukur keyakinan dan wacana kebijakan para aktor secara sistematis menggunakan sumber teks dan membentuknya menjadi format data yang kompatibel dengan analisis jaringan kebijakan. Upaya ini berfungsi untuk memfasilitasi analisis bersama jaringan kebijakan material (lapisan koordinasi) dan jaringan ide di antara aktor yang sama (lapisan diskursif atau lapisan kepercayaan politik subsistem) (Leifeld, 2020).

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis rangkaian jaringan diskursus yang terhubung satu sama lainnya, berikut jaringan aktor-aktor yang memproduksi dan memproliferasi diskursus tersebut (Leifeld, 2016).

Pengertian radikalisme telah mengalami kerancuan pemahaman dan penalaran yang keliru, yakni pencampuradukan dua konsep atau lebih yang berbeda sama sekali. Radikalisme sering diatribusikan pada agama atau sistem keyakinan, termasuk ideologi. Seseorang atau sekelompok orang yang radikal adalah mereka yang ingin membuat perubahan yang besar, mendasar, dan menyeluruh di dalam sistem politik atau sosial. Sikap radikal dapat melahirkan radikalisme, yaitu ideologi non-konformis yang berpusat pada inovasi, perubahan, dan kemajuan, dengan ketidakpuasan yang tinggi terhadap *status quo*, dan menyerukan perubahan masyarakat secara segera dengan instrumen yang berdaya paksa.

Sebagai fenomena sosiopolitik, radikalisme dewasa ini dicirikan dengan (1) meskipun tidak selalu melakukan aksi kekerasan, pendukungnya berpotensi terjebak dalam aksi-aksi tersebut, mengingat adanya kecenderungan tersebut pada gerakan ini; (2) desakan kuat untuk dilakukannya suatu perubahan sosiopolitik yang revolusioner yang menantang *hegemon* dan

status quo; (3) resistensi yang tinggi terhadap pemerintahan yang sah karena merasa teralienasi, dan mengalami diskriminasi (Schmid, 2013); (4) merupakan spektrum independen yang berada hanya satu tingkat di bawah ekstremisme dan terorisme. Radikalisme, dengan kata lain, merupakan gejala pra ekstremisme dan terorisme (Bamualim et al., 2018).

Center for the Study of Democracy (2017), memberikan tiga indikator untuk mengidentifikasi radikalisme dan radikalisasi, yaitu: (1) *Indikator pembukaan kognitif*, yaitu pada saat seseorang terbuka untuk menerima gagasan ekstremisme, termasuk menyetujui penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan politik. (2) *Indikator perilaku*, yaitu pada saat gagasan ekstremisme memperlihatkan bentuk awal perilaku yang sesuai dengan gagasan tersebut. (3) *Indikator risiko tinggi*, yaitu ketika gagasan ekstremisme telah menjadi perilaku dalam tingkat lanjut.

Terminologi radikalisme yang akan digunakan dalam studi ini merujuk pada fenomena gerakan keagamaan, komunal, atau ideologis, yang resisten terhadap *status quo* kerukunan kehidupan keberagamaan, kerukunan antar suku bangsa dan etnis, serta sistem pemerintahan dan ideologi Pancasila. Kerangka konseptual dan definisi operasional ini akan digunakan dalam

meninjau ataupun menganalisis literatur yang ada.

Menurut Hager (1993), Koalisi wacana mengacu pada sekelompok aktor yang, dalam konteks serangkaian praktik yang dapat diidentifikasi, berbagi penggunaan serangkaian alur cerita tertentu selama periode waktu tertentu. Koalisi wacana kemudian dapat didefinisikan sebagai sekumpulan alur cerita, aktor yang mengucapkan alur cerita tersebut, dan praktik melalui alur cerita tersebut diekspresikan. Alur cerita adalah media yang digunakan aktor untuk memaksakan pandangan mereka tentang realitas kepada orang lain, menyarankan posisi dan praktik sosial tertentu, dan mengkritik pengaturan sosial alternatif.

Pendekatan wacana-koalisi memiliki tiga keunggulan: (1) menganalisis tindakan strategis dalam konteks wacana sosio-historis tertentu dan praktik kelembagaan dan menyediakan alat konseptual untuk menganalisis kontroversi atas isu individu dalam konteks politik mereka yang lebih luas. (2) dibutuhkan penjelasan lebih dari sekadar referensi untuk minat, menganalisis bagaimana minat dimainkan dalam konteks wacana tertentu, dan (3) praktik organisasi membantu mereproduksi atau melawan bias tertentu tanpa harus mengatur atau mengoordinasikan tindakan mereka dan

tanpa harus mempertajam nilai-nilai yang dalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Discourse Network Analysis* (DNA), metode ini adalah penggabungan dari analisis wacana dan analisis jaringan (network), analisis wacana menggambarkan gagasan yang berkembang, sementara analisis jaringan menggambarkan posisi aktor dan jaringan (Leifeld & Haunss, 2010). Metode DNA digunakan untuk memetakan wacana yang berkembang terkait isu ASN terpapar radikalisme dan aktor dominan dalam menyampaikan wacana. Metode DNA menganalisis wacana yang dikeluarkan oleh aktor, wacana tersebut didapat dari opini yang disampaikan secara langsung, berita, dan postingan media sosial (Eriyanto & Ali, 2020). Dalam penelitian ini, wacana yang disampaikan oleh aktor dibatasi pada wacana yang dikeluarkan oleh media online.

Dalam DNA setiap teks yang terkandung dalam literatur akan dianalisis mengikuti empat peubah utama, yaitu:

1. *Aktor*, yaitu tokoh atau organisasi yang memproduksi suatu diskursus. Dalam studi ini, aktor yang memproduksi suatu diskursus dikelompokkan menjadi pemerintah pusat, pemerintah daerah, institusi pendidikan, media, partai

- politik, masyarakat sipil, aparat keamanan, serta ormas keagamaan.
2. *Diskursus*, yaitu ide pokok yang dibicarakan atau diperdebatkan. Setiap literatur yang menjadi bahan penelitian ini ditilik dari sejauh mana kontennya memuat indikator radikalisme yang memapar ASN.
 3. *Sentimen atas diskursus*, yaitu persetujuan atau sebaliknya penolakan atas suatu diskursus. Pembedaan statemen aktor berdasarkan persetujuan atau penolakannya atas ide pokok dalam suatu diskursus menjadi relevan ketika dipilih dalam jeiring aktor pendukung dan penolak diskursus. Di satu sisi, dalam analisa akan terlihat peta aktor pendukung atau penolak diskursus tertentu, dan akan terlihat pula pada diskursus mana mereka bersepakat atau bertolak belakang.
 4. *Periode Waktu*, yang mengaitkan suatu diskursus dengan waktu kemunculannya. Analisis atas diskursus dengan memasukkan unsur waktu ini akan memperlihatkan relevansinya pada saat suatu analisis diarahkan pada pemetaan aktor dan diskursus pada periode tertentu yang relatif singkat, atau sebaliknya pada periode yang berjangka panjang.

Objek dalam penelitian ini adalah berita online yang diperoleh dari Media

Cloud dengan kata kunci *radikalisme* dan *ASN* atau *PNS* dalam kurun waktu Januari 2020 sampai dengan November 2022. Hasil pencarian dari Media Cloud didapatkan 400 berita yang terangkum dalam file .csv yang kemudian disortir kembali secara manual untuk mendapatkan wacana relevan dengan ASN dalam kaitannya dengan paparan radikalisme. Setelah di sortir ulang, didapat sebanyak 100 berita dengan format .csv.

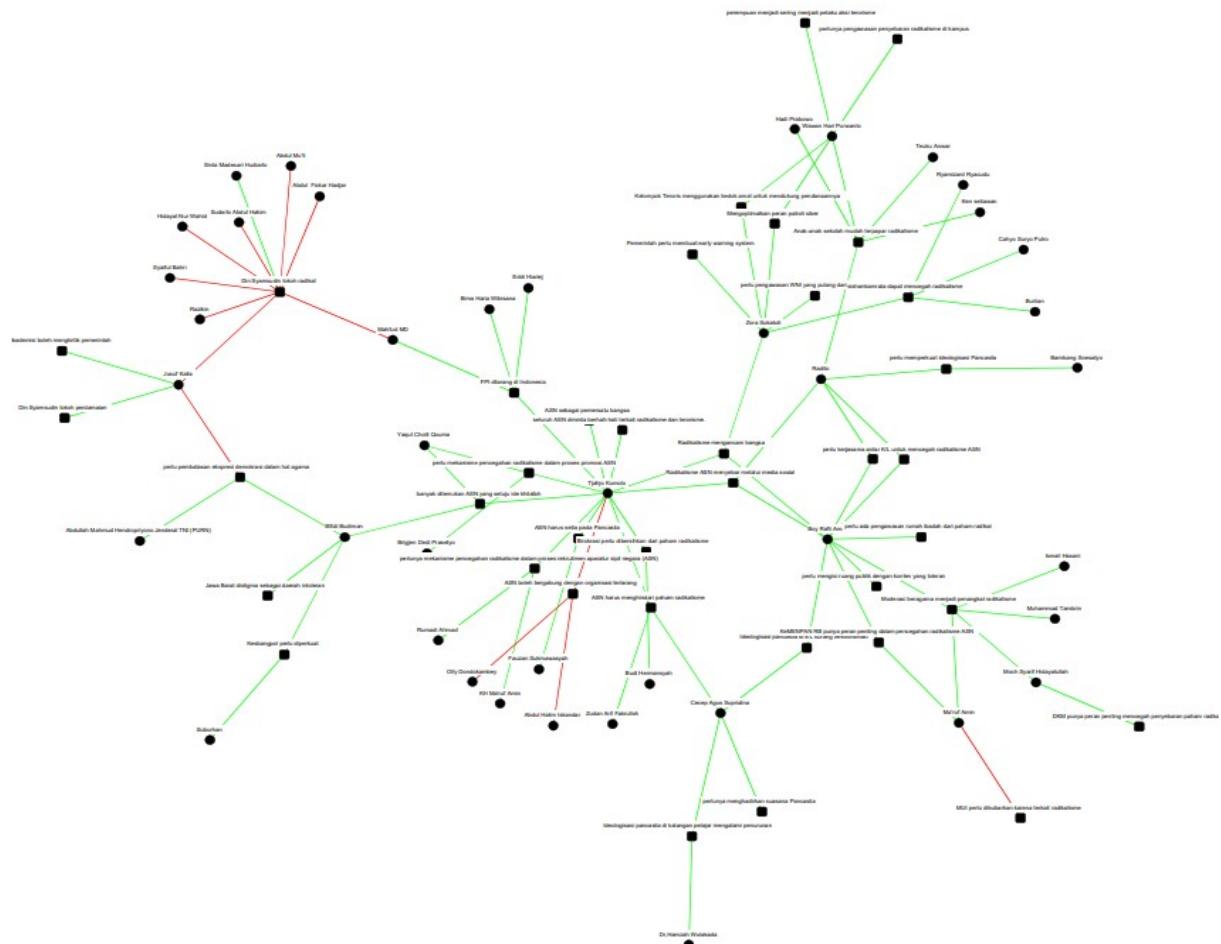
Pada bagian analisis teks, mula-mula dilakukan pengumpulan diskursus jejak digital dengan kata kunci *radikalisme* dan *ASN* sebagai berikut:

1. Pengumpulan wacana jejak digital dengan kata kunci *radikalisme* dan *ASN* or *PNS* dari periode januari 2020 sampai November 2022 menggunakan software Media Cloud.
2. Data akan di filtering diliat data yang relevan yang terkait Isu Radikalisme
3. Kemudian data akan di Coding menggunakan DNA berdasarkan wacana yang muncul, aktor yang memproduksi, sentimen aktor terhadap wacana tertentu dan waktu kemunculannya. Peneliti mendeteksi wacana yang ada di dalam literatur, aktor-aktornya sekaligus organisasi yang diwakili, pernyataannya atas wacana, dan mengategorikan sentimen wacana tersebut, serta memasukkan indikator waktu kemunculannya

- Setelah mendapatkan peta wacana dari analisis DNA, peta wacana diekspor ke alat analisis berikutnya yaitu Visone. Peta wacana menunjukkan hubungan antara wacana, aktor dan institusi dalam jaringan dengan bantuan Visone
 - Didapatkan hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wacana isu publik terhadap ASN terpapar Radikalisme selama ini marak di beritakan di media sosial dapat kita ketahui berdasarkan analisis Jejaring DNA. Secara Visualisasi Jaringan Afiliasi Isu ASN Terpapar Radikalisme dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Visualisasi Jaringan Afiliasi Isu ASN Terpapar Radikalisme

Gambar 1 tersebut memperlihatkan jaringan Afiliasi diantara Aktor dan konsep. Aktor disimbolkan dengan gambar lingkaran, sementara konsep disimbolkan dengan gambar persegi. Hubungan di antara

aktor dan konsep ditandai dengan garis yang menghubungkan antara konsep dan aktor. Gambar di atas memperlihatkan bahwa diskursus mengenai isu ASN terpapar radikalisme bersifat umum. Tiap-tiap aktor

terhubung dengan konsep-konsep yang ada dan hampir semua aktor menunjukkan penolakan terhadap isu-isu radikalisme. Lebih jelasnya terhadap aktor dan wacana dengan nilai degree centrality, *closeness centrality* dan *betweenness centrality* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Aktor dan Wacana dalam Nilai *Degree Centrality*, *Closeness Centrality* dan *Betweenness Centrality*

Aktor dan Wacana	Degree Centrality	Closeness	Betweenness Centrality
Boy Rafli Amar	0,42	0,16	0,75
Ma'ruf Amin	0,14	0,11	0,66
Moch Syarif Hidayatullah	0,94	0,11	0,64
Tjahjo Kumolo	0,99	0,15	0,55
Mahfud MD	0,47	0,14	0,48
Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi	0,94	0,13	0,92
Perlu mekanisme pencegahan radikalisme dalam proses promosi ASN	0,14	0,15	0,90
Radikalisme mengancam bangsa	0,14	0,18	0,75
Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya	0,94	0,13	0,67
Mengoptimalkan peran patroli siber	0,94	0,13	0,67

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa aktor dan wacana dengan nilai *degree centrality* dalam jaringan. *Degree*

Centrality merupakan jumlah koneksi atau interaksi yang dimiliki node atau aktor, hal ini menunjukkan bahwa suatu simpul atau partisipan sangat berpengaruh dalam jaringan proses (Mailoa, 2020). Aktor atas nama Tjahjo Kumolo memiliki nilai *degree* tertinggi yaitu sebesar 0,99. Sedangkan Wacana “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi”, “Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya”, dan “Mengoptimalkan peran patroli siber” memiliki nilai *degree* tertinggi yaitu 0,94. Menurut Netlytic (2020), *Centralization* mengukur tingkat rata-rata sentralitas semua node dalam suatu jaringan. Ketika sebuah jaringan memiliki nilai sentralisasi tinggi mendekati 1, itu menunjukkan ada beberapa peserta sentral yang mendominasi aliran informasi dalam jaringan.

Dari hasil tabel tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa aktor Tjahjo Kumolo memiliki nilai *degree centrality* tertinggi yang menggiring wacana Radikalisme di tubuh ASN. Tingginya nilai *degree centrality* tersebut menunjukkan bahwa aktor Tjahjo Kumolo merupakan peserta sentral yang mendominasi aliran informasi dalam jaringan. Dominasi oleh aktor Tjahjo Kumolo sebagai sentral dikarenakan aktor Tjahjo Kumolo merupakan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi yang

memiliki tugas menyelenggarakan urusan di bidang pendayagunaan aparatur negara. Sedangkan terhadap wacana radikalisme dan ASN yang di perbincangan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 3 opini wacana yang sangat tinggi nilai diperbincangkan yaitu “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi”, kedua “Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya” dan ketiga “Mengoptimalkan peran patroli siber” dengan nilai degree masing-masing sebesar 0,94. Hal ini dapat disimpulkan bahwa opini wacana tersebut diminati dan dikonsumsi oleh publik untuk diperbincangkan keberadaannya.

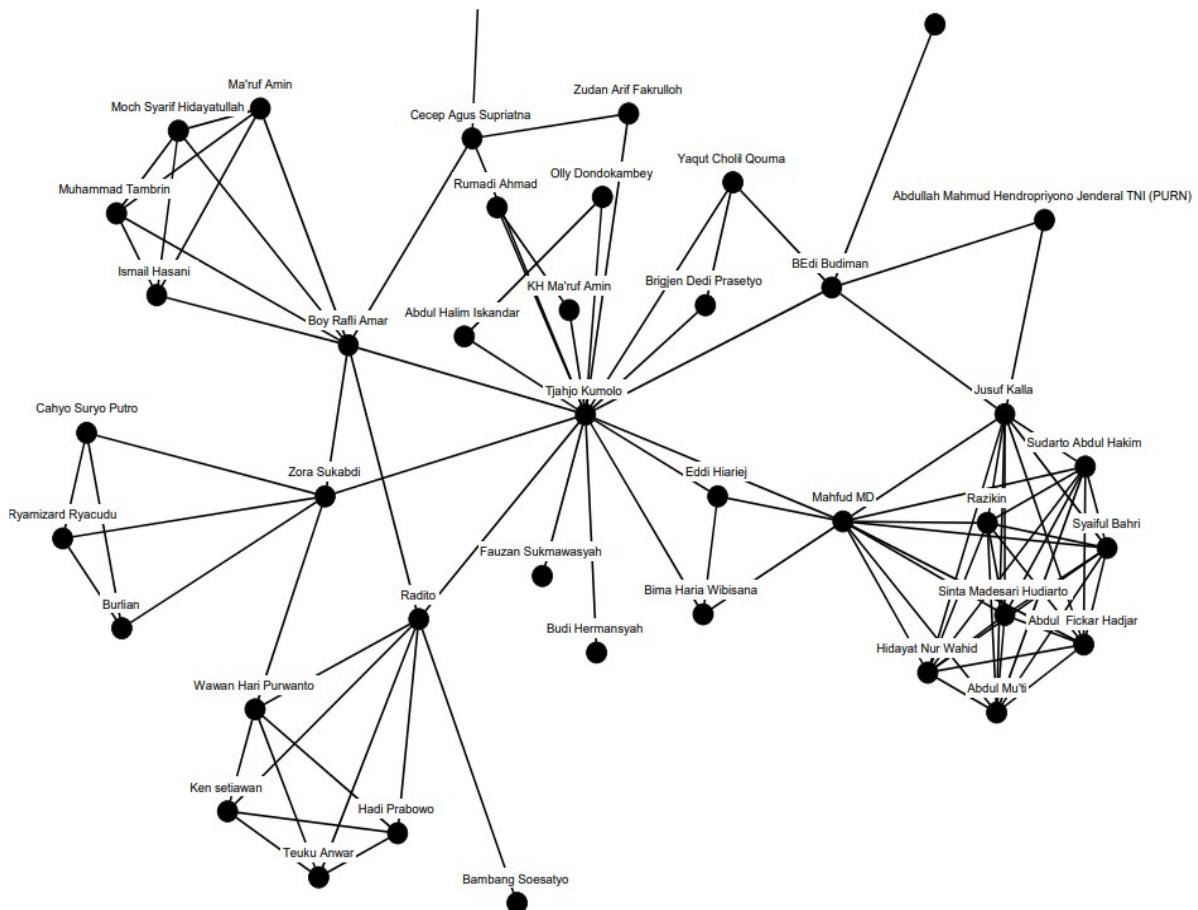
Selanjutnya terhadap nilai *Closeness* pada tabel tersebut diatas menunjukkan beberapa aktor dan wacana dengan nilai *closeness centrality*, Aktor atas nama Boy Rafli Amar memiliki nilai *closeness* tertinggi sebesar 0,16. Wacana “Radikalisme mengancam bangsa” memiliki nilai *closeness* tertinggi yaitu sebesar 0,18

Hasil nilai *Closeness* tertinggi oleh aktor Boy Rafli Amar menunjukkan bahwa aktor tersebut memiliki jaringan informasi paling dekat dengan aktor-aktor lainnya termasuk dengan aktor Tjahjo Kumolo sebagai aktor sentral. Sedangkan pada wacana radikalisme dan PNS yaitu pada wacana Radikalisme mengancam bangsa

sebesar 0,18 ini menunjukkan bahwa wacana tersebut sangat berpotensi untuk diperbincangkan di setiap media oleh beberapa aktor. *Closeness* merupakan salah satu cara untuk mengukur *centrality* dalam suatu jaringan sosial yang fokus terhadap seberapa dekat suatu aktor dengan semua aktor lainnya (Susanto et al., 2012).

Nilai *betweenness centrality* pada tabel 1 menunjukkan beberapa aktor dan wacana dengan nilai betweenness centrality dalam jaringan. Aktor atas nama Boy Rafli Amar memiliki nilai betweenness tertinggi sebesar 0,75 dan wacana “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi” memiliki nilai betweenness tertinggi sebesar 0,92.

Tingginya nilai *betweenness centrality* menunjukkan bahwa Boy Rafli Amar merupakan aktor penting yang menghubungkan aktor-aktor lainnya melalui wacana-wacana yang ada. Jika dilihat pada Gambar 1. aktor Boy Rafli Amar menghubungkan wacana-wacana dari aktor sentral dengan wacana-wacana dari aktor yang lain. Sedangkan wacana “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi” menjadi wacana yang menghubungkan aktor satu dengan lainnya. Hasil Jejaring DNA aktor dan wacana terhadap isu ASN terpapar Radikalisme dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Visualisasi Jaringan Aktor Isu ASN Terpapar Radikalisme

Gambar 2 tersebut memperlihatkan jaringan Aktor pada isu ASN Terpapar Radikalisme. Dari gambar ini terlihat bahwa Tjahjo Kumolo merupakan aktor yang sangat dominan membicarakan isu Radikalisme dan merupakan aktor sentral. Hal ini dapat ditandai dengan garis penghubung ke semua aktor yaitu seperti Zora Subkabdi, Radito, Beni Budiman, dan Boy Rafli Amar. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dominasi Tjahjo Kumolo sebagai aktor sentral disebabkan oleh kedudukannya sebagai Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi.

Hasil gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jaringan aktor yang sangat berperan dalam wacana Radikalisme dan PNS tersebut seperti Tjahjo Kumolo, Moch Syarif Hidayatullah, Ngasiman Djoyonegoro, dan Yaqut Cholil Qouma merupakan aktor sentral yang mendominasi aliran informasi dalam jaringan. Mereka sangat gencar menghembus berita-berita di media sosial dan bahkan di dalam pemerintahan dengan upaya-upaya mencoba melakukan penegakan hukum dengan berbagai peraturan menteri dan bahkan merujuk kepada peraturan perundang-undangan.

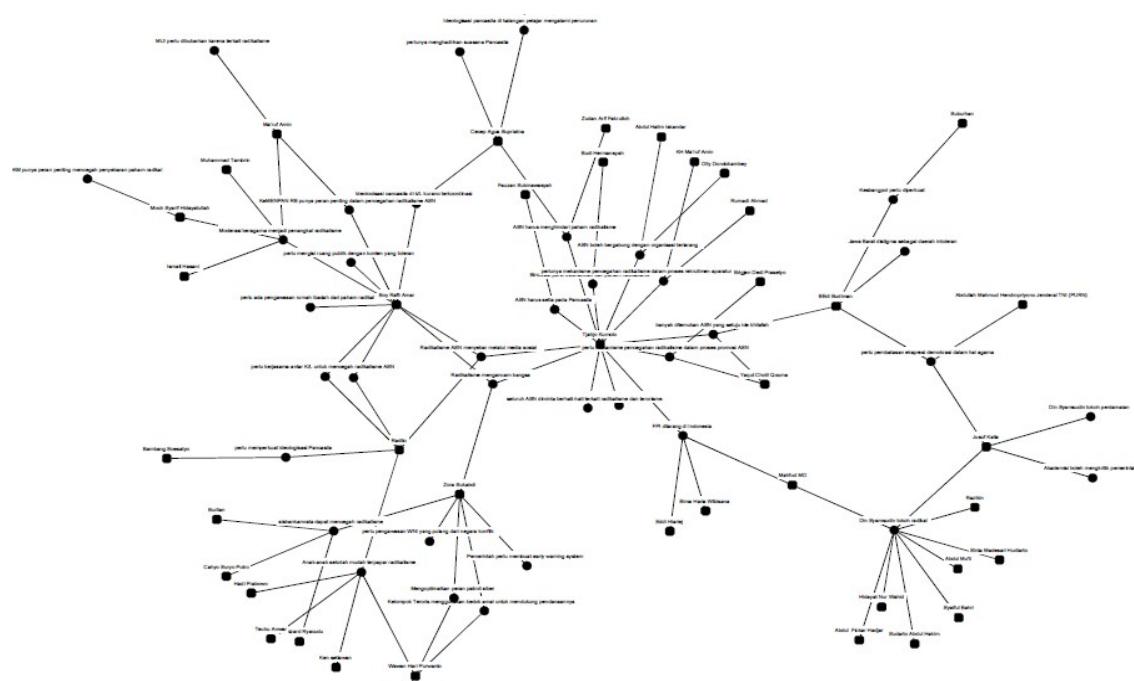
Dan peroleh nilai *Closeness Centrality* tertinggi dapat dilihat pada tabel 1 tersebut menunjukkan lima aktor dengan nilai *closeness centrality* tertinggi dalam jaringan. Kelima aktor tersebut merupakan aktor yang paling mudah/terjangkau dalam jaringan tersebut. Aktor atas nama Boy Rafli Amar dan Tjahjo Kumolo merupakan aktor yang berturut-turut memiliki nilai *closeness centrality* tertinggi sebesar 0,16 dan 0,15.

Selanjutnya Tabel menunjukkan lima aktor dengan nilai *betweenness centrality* tertinggi dalam jaringan. *Betweenness centrality* adalah salah satu cara untuk mengukur centrality dalam suatu jaringan sosial. Kelima aktor tersebut merupakan aktor yang berperan sebagai perantara dari relasi atau interaksi ke aktor lain. Aktor atas

nama Boy Rafli Amar merupakan aktor yang memiliki nilai *betweenness* tertinggi sebesar 0,75. Tingginya nilai *betweenness centrality* aktor Boy Rafli Amar karena node atau aktor Boy Rafli Amar merupakan salah satu aktor yang perantara yang menghubungkan banyak aktor.

Aktor-ator sentral memiliki pengaruh kuat ke aktor-aktor lainnya. Sebagaimana terlihat dalam Gambar 2, pada dasarnya aktor utama yang terlibat dan memainkan peran utama dalam diskursus intoleransi dan radikalisme paham keagamaan adalah organisasi keagamaan, baik yang di level nasional maupun lokal. Sedangkan jaringan konsep terhadap isu ASN terpapar Radikalisme ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini.

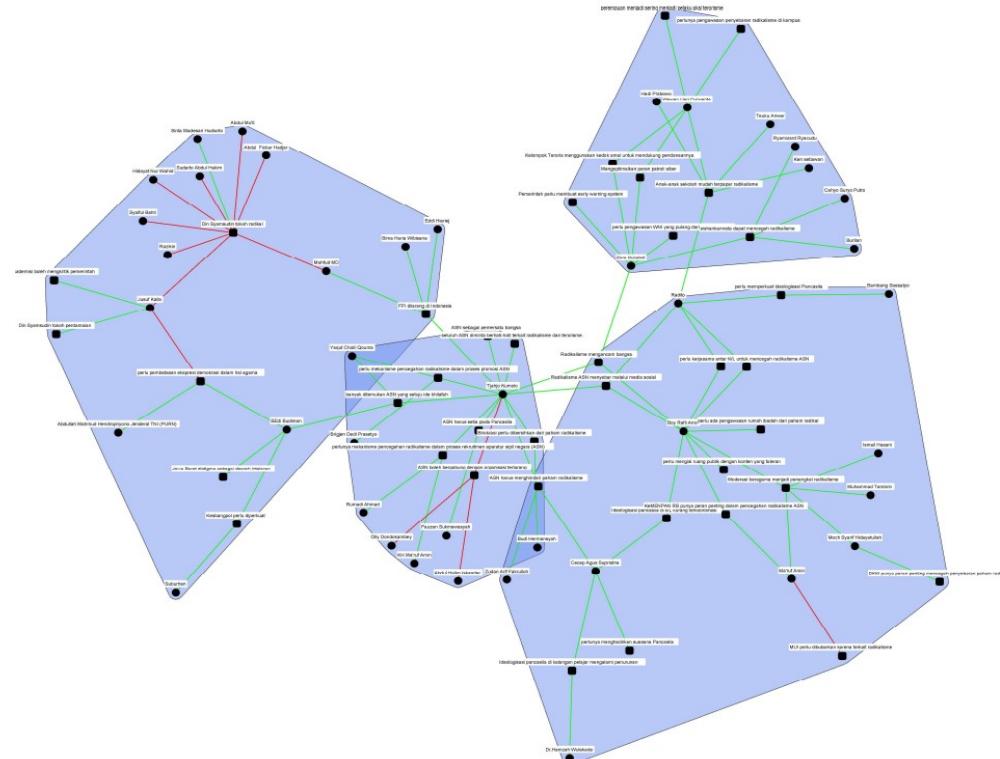
Gambar 3. Visualisasi Jaringan Konsep Isu Radikalisme



Pada gambar 3 menjelaskan bahwa setiap aktor mengemukakan argumentasi untuk memperkuat pandangan mendukung atau menolak Isu Radikalisme, Argumentasi yang diberikan oleh aktor tersebut bisa dibuat visualisasinya untuk mem-perlihatkan hubungan diantara argument (konsep). Gambar ini mem-perlihatkan visualisasi jaringan konsep pada isu radikalisme.

Hasil tabel 1 menunjukkan tiga wacana dengan nilai *Degree centrality* tertinggi dalam jaringan. Kelima wacana tersebut adalah “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi”, “Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya”, dan “Mengoptimalkan peran patroli siber”, “Perlu mekanisme pencegahan radikalisme dalam proses promosi ASN” dan “Radikalisme mengancam bangsa”. Ketiga

Gambar4. Visualisasi Koalisi (Modularitas)



wacana tersebut mendominasi topik yang banyak dibicarakan dan menjadi poros pembahasan isu radikalisme oleh para aktor.

Tabel 1 juga menunjukkan lima wacana dengan nilai *closeness centrality* tertinggi dalam jaringan. Kelima wacana tersebut merupakan wacana yang paling sering dibahas dalam jaringan tersebut. Wacana “Radikalisme mengancam bangsa” merupakan wacana yang memiliki nilai *closeness centrality* tertinggi sebesar 0,18. Sedangkan acara “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi” merupakan wacana yang memiliki nilai *betweenness centrality* tertinggi sebesar 0,92.

Dari hasil uji DNA terhadap isu ASN terpapar Radikalisme dengan visualisasi koalisi (Modulaitas) dapat dilihat pada gambar berikut.

Dari gambar tersebut memperlihatkan bahwa terdapat empat kelompok (kluster) yang berpandangan pro dan kontra terhadap isu ASN terpapar Radikalisme. Yang Pertama Prof. Din Syamsuddin merupakan aktor isu yang dipersalahkan dalam hal radikalisme, aktor Yusuf kala akademisi boleh mengkritik pemerintah dan Din Syamsuddin merupakan tokoh perdamaian. Kedua adalah ASN harus setia pada Pancasila, Birokrasi perlu dibersihkan dari paham radikalisme, seluruh ASN diminta untuk berhati-hati terkait radikalisme, aktor ini adalah Tjahjo Kumolo. Ke Tiga adalah pencegahan yang dilakukan oleh aktor yang diantaranya Boy Rafli Amar perlunya kerjasama antara K/L untuk mencegah radikalisme ASN, perlunya pencegahan ruang publik dengan konten yang toleran. Ke empat adalah adanya sinyalir bahwa radikalisme menggunakan modus-modus baru seperti menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaan terorisme,

pemberlakuan perempuan terhadap aksi terorisme.

Gambar tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa belum terbentuknya koalisi besar terhadap wacana radikalisme dan ASN yang di perbincangkan oleh para aktor tersebut meskipun demikian dapat dipahami bahwa dari keempat kluster tersebut wacana Radikalisme dan ASN tersebut diawali pada kluster I yaitu Prof. Din Syamsuddin dipersalahkan dalam hal radikalisme dan selanjutnya terhubung atau saling berkaitan pada kluster ke II bahwa ASN harus setia pada pancasila dan selanjutnya terhubung ke kluster III dan ke kluster IV hal ini menandakan bahwa wacana Radikalisme dan ANS tidak diminati oleh publik sehingga tidak terjadinya koalisi besar pro dan kontra diantara keempat kluster tersebut. Untuk lebih jelasnya nilai visualisasi dari isu tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Visualisasi (Modularitas) Isu ASN Terpapar Radikalisme

Nama	Variabel	Frekuensi	Degree	Closeness	Betweenness
			(%)	(%)	(%)
Boy Rafli Amar	person	11	0.42	0.16	0.75
Ma'ruf Amin	person	3	0.14	0.11	0.66
Moch Syarif Hidayatullah	person	2	0.94	0.11	0.64
Tjahjo Kumolo	person	13	0.99	0.15	0.55
Mahfud MD	person	2	0.47	0.14	0.48
Ideologisasi pancasila di K/L kurang ter koordinasi	concept	2	0.94	0.13	0.92
Perlu mekanisme pencegahan radikalisme dalam proses promosi ASN	concept	3	0.14	0.15	0.90

Nama	Variabel	Frekuensi	Degree	Closeness	Betweenness
			(%)	(%)	(%)
Radikalisme mengancam bangsa	concept	3	0.14	0.18	0.75
Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya	concept	2	0.94	0.13	0.67
Mengoptimalkan peran patrol siber	concept	2	0.94	0.13	0.67

Tabel 2 tersebut menunjukkan. Aktor atas nama Boy Rafli Amar memiliki nilai *closeness* dan *betweenness* tertinggi berturut-turut sebesar 0,16 dan 0,75. Sedangkan Moch Syarif Hidayatullah memiliki nilai degree tertinggi yaitu sebesar 0,94. Wacana “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi”, “Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya”, dan “Mengoptimalkan peran patroli siber” memiliki nilai *degree* tertinggi yaitu sebesar 0,94.

Dari tabel modulisasi diatas dapat diinterpretasikan bahwa nilai *degree centrality* dan *betweenness centrality* dari wacana Radikalisme dan ASN yang diperoleh oleh aktor Tjahjo Kumolo sangatlah tinggi dengan frekuensi sebesar 13%. Tingginya *degree centrality* dan frekuensi aktor Tjahjo Kumolo dalam wacana Radikalisme dan ASN yang diperbincangkan nya adalah karena kedudukannya sebagai Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia yang banyak berbicara masalah ASN sehingga relevansi nya terlihat sangat tinggi

diminati dan diperbincangkan oleh publik dan bahkan direspon oleh para aktor-aktor lainnya.

Penutup

Dari hasil tes DNA terhadap wacana Radikalisme da ASN yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa terhadap wacana radikalisme dan ASN yang dipaparkan oleh media online sepanjang Januari 2020 sampai dengan November 2022, terdapat 3 opini wacana yang paling banyak diperbincangkan yaitu “Ideologisasi pancasila di K/L kurang terkoordinasi”, “Kelompok Teroris menggunakan kedok amal untuk mendukung pendanaannya”, dan “Mengoptimalkan peran patroli siber” dengan nilai *degree* masing-masing sebesar 0,94. Nilai *degree* tersebut dapat menunjukkan bahwa opini wacana tersebut ramai diperbincangkan dikalangan aktor dan masyarakat publik sehingga menjadi topik utama dalam banyak media online.

Berdasarkan gambar visualisasi koalisi hubungan antara wacana yang satu dengan wacana lain terkait radikalisme paham keagamaan, etnis, dan ideologis di

ASN menunjukkan bahwa belum terbentuknya koalisi besar terhadap wacana radikalisme dan ASN yang di perbincangkan oleh para aktor tersebut meskipun demikian dapat dipahami bahwa dari keempat kluster tersebut wacana Radikalisme dan ASN tersebut diawali pada kluster I yaitu Prof. Din Syamsuddin dipersalahkan dalam hal radikalisme dan selanjutnya terhubung atau aling berkaitan pada kluster ke II bahwa ASN harus setia pada pancasila dan selanjutnya terhubung ke kluster III dan ke kluster IV hal ini menandakan bahwa wacana Radikalisme dan ASN tidak diminati oleh publik sehingga tidak terjadinya koalisi besar pro dan kontra diantara keempat kluster tersebut.

Adapun aktor-aktor utama yang menjadi pendorong terkait radikalisme yang memiliki nilai *degree* tertinggi yaitu Tjahjo Kumolo yaitu sebesar 0,99, dan nilai *betweenness centrality* sebesar 0,55. Aktor Tjahjo Kumolo memiliki jaringan yang sangat kuat dalam hal menghembuskan wacana radikalisme dan ASN dengan tayangan wacana sebesar 13% kepada publik. Tjahjo Kumolo merupakan aktor dalam pemerintahan yang diperkuat opini nya karena kekuasaan jabatan.

Daftar Pustaka

- Azhari, M., Gazali, M. (2019). Peta Kuasa Intoleransi Dan Radikalisme Di Indonesia Laporan Studi Literatur 2008-2018. In *Inklusif* (Vol. 1).
- Bamualim, C. S., Latief, H., Abubakar, I., Nabil, M., Pranawati, R., & Setiawan, W. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*.
- Breindl, Y. (2013). Discourse networks on state-mandated access blocking in Germany and France. *Info*, 15(6), 42–62. <https://doi.org/10.1108/info-03-2013-0011>
- Center for the Study of Democracy. (2017). *Monitoring Radicalisation and Extremism, Policy Brief No. 68*.
- Eriyanto, & Ali, D. J. (2020). Discourse network of a public issue debate: A study on covid-19 cases in indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(3), 209–227. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3603-13>
- Gibson, J. L. (2010). Chapter 5. The Political Consequences of Religiosity. In *Religion and Democracy in the United States* (pp. 147–175). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400836772.147>
- Hajer, M. (1993). *Discourse Coalitions and the Institutionalization of Practice* (pp. 43–76). <https://doi.org/10.1215/9780822381815-003>
- UU No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, (2014).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Surat Keputusan Bersama tentang Penanganan Radikalisme dalam rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan pada Aparatur Sipil Negara*.

- Khatami, M. I. (2022). Discourse Network Analysis (DNA): Aktivisme Digital dalam Perdebatan Isu “Presiden Tiga Periode” di Twitter Discourse Network Analysis (DNA): Digital Activism in the “Three-Term President” Debate on Twitter. *Jurnal Audience*, 5(01), 80–94.
- Leifeld, P. (2016). Discourse Network Analysis. In J. N. Victor, A. H. Montgomery, & M. Lubell (Eds.), *The Oxford Handbook of Political Networks* (Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190228217.013.25>
- Leifeld, P. (2020). Policy Debates and Discourse Network Analysis: A Research Agenda. *Politics and Governance*, 8(2), 180–183. <https://doi.org/10.17645/pag.v8i2.3249>
- Leifeld, P., & Haunss, S. (2010). A Comparison between Political Claims Analysis and Discourse Network Analysis: The Case of Software Patents in the European Union. *Max Planck Institute for Research on Collective Goods, Working Paper Series of the Max Planck Institute for Research on Collective Goods*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1617194>
- Mailoa, E. (2020). Analisis Node dengan Centrality dan Follower Rank pada Twitter. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 4(5), 937–942. <https://doi.org/10.29207/resti.v4i5.2398>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. Simon & Schuster. <https://books.google.co.id/books?id=n318r17VWCMC>
- Schmid, A. P. (2013). Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review. *ICCT Research Paper*, 1–91.
- Sumaktoyo, N. G. (2017). Empiris Mengenai Toleransi di Indonesia Menuju Praktik Terbaik. *Pusat Studi Agama Dan Demokrasi Yayasan Paramadina*, 159–192.
- Susanto, B., Lina, H., & Chrismanto, A. R. (2012). Penerapan Social Network Analysis dalam Penentuan Centrality Studi Kasus Social Network Twitter. *Jurnal Informatika*, 8(1). <https://doi.org/10.21460/inf.2012.81.11>